

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia terdiri atas tubuh dan jiwa.¹ Tubuh merupakan bagian diri manusia yang dapat diindra dan jiwa merupakan bagian diri manusia yang tidak dapat diindra.² Dalam sejarah filsafat Yunani Kuno, para filsuf telah membahas mengenai hubungan antara jiwa dan tubuh. Hal ini dapat diamati dari pengajaran Plato, yang dikenal sebagai Dualisme.³ Ajaran tersebut menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat ‘dua makhluk’ yang sifatnya berbeda, yaitu tubuh dan jiwa. Jiwa (hakikat rohani) mempunyai primat atas tubuh (hakikat jasmani). Jiwa dan tubuh tidak merupakan kesatuan. Plato mengungkapkan kedua hal tersebut dengan dua kata Yunani, yakni *soma-sema*. Artinya, tubuh (*soma*) merupakan kuburan (*sema*) bagi jiwa. Karena itu, bebas dari penjara tubuh agar dapat kembali memasuki keadaan aslinya (kembali ke dunia ide) merupakan tujuan dari kehidupan manusia sesudah kehidupannya di dunia ini.⁴

Dalam membicarakan jiwa, seringkali muncul pertanyaan, “apakah jiwa itu kekal atau tidak?” Jika dijawab kekal, maka ada kemungkinan orang yang bertanya khawatir kalau utang-utangnya juga ikut kekal; apabila dijawab tidak kekal, maka

¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara*, Inti Idayu Press: Jakarta, 1983. hlm. 29.

² *Ibid.*

³ Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, Kanisius: Yogyakarta, 2004, hlm 50.

⁴ *Ibid.*

orang tersebut merasa bahwa hidupnya tidak ada hasilnya.⁵ Sebenarnya, hakikat jiwa merupakan kesadaran diri dan kebebasan, yang secara bertahap seolah terjaga dari mimpi setelah kejatuhannya dalam tubuh.⁶ Karena itu, Plato menyadari bahwa jiwa memiliki sifat abadi, meski badan atau raga akan mati, setelah manusia mengalami kematian.⁷ Plato menekankan bahwa hal yang mendasar dalam hidup adalah melakukan kebaikan baik dalam keadaan hidup maupun dalam kematian. Plato berpadangan bahwa kehidupan pada hari ini dan besok diatur dengan tertata berkat pelaksanaan kebaikan moral, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian keutamaan-keutamaan, seperti keadilan, ughari, keberanian, dan kebijaksanaan.⁸ Hal tersebut membantu manusia untuk menyadari jiwanya.

Manusia adalah makhluk ciptaan yang mempunyai *rasa*. Karena tanpa ada *rasa*, manusia hanyalah mayat.⁹ Artinya rasa tersebut adalah rasa hidup pada manusia yang tidak bisa dilepaskan dalam sarana kehidupan, seperti makan, perkawinan.¹⁰ Dengan begitu, mempelajari tentang orang berarti mempelajari tentang manusia, termasuk diri sendiri, sehingga mampu memahami diri sendiri. Makhluk tersebut memiliki sifat yang tidak pernah puas dan akan terus bertambah

⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara*, *Op.Cit.*, hlm. 29.

⁶ Hieronymus Simorangkir, "Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato," dalam *Jurnal Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3 No. 2 (Juni 2004), hlm. 89.

⁷ *Ibid.*, hlm. 90.

⁸ *Ibid.*

⁹ Bdk. Ganis Sholeha dan Rizky Yazid, "Konsep Rasa Pada Manusia Perspektif Ki Ageng Suryomentaram", dalam *Jurnal Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 5 No. 1 (Juli 2023), hlm. 26.

¹⁰ Bdk. *Ibid.*, hlm 25-27.

keinginannya atau memanjang (*mulur*) dan apabila keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka jadi memendek (*mungkret*).¹¹

Hakikat manusia merupakan makhluk yang berakal dan mampu mempertahankan hidupnya, sehingga dia tidak bisa dipisahkan dari relasinya dengan sesama. Karena itu, manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa berhubungan dengan orang lain.¹² Dalam mencukupi kebutuhan hidup, manusia mempertahankan hidupnya melalui hubungan dengan masyarakat. Dengan memahami diri sendiri, seseorang dapat lebih memiliki ketahanan dan kemampuan dalam menghadapi hal-hal yang berada di luar dirinya. Akan tetapi, kemajuan dan perubahan yang terjadi di dunia berdampak pada semakin tingginya tuntutan setiap orang agar bisa mengaktualisasikan diri, sehingga mampu bersaing secara mendunia. Artinya perkembangan dunia ini membuat manusia tidak dapat menemukan “jiwa”nya sendiri; membuat jiwanya terpisah dari badan, yang mana membuatnya tidak cakap dalam merespon perkembangan tersebut. Hal ini memengaruhi jiwa pada setiap orang, terkhusus ketika memasuki usia pertengahan 20 tahunan atau sering dikenal dengan istilah *Quarter Life Crisis*. Seorang Psikologi University of Greenwich London, yakni Dr. Oliver Robinson, menyatakan bahwa periode peralihan dari remaja menuju dewasa (usia 25 tahun - 35 tahun atau sering juga di rentang usia 20-29), merupakan waktu yang rentan terserang *Quarter Life Crisis*.¹³ Orang tersebut dapat mengalami *Quarter Life*

¹¹ Istilah *mulur* dan *mungkret* adalah istilah yang digunakan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam menjelaskan keinginan yang bertambah (*mulur*) dan memendek (*mungkret*). *Ibid.*, hlm. 29.

¹²*Ibid.* hlm. 28

¹³ Zuni FW, *Quarter Life Crisis Menerkam Kaum Millenial*, <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/quarter-life-crisis-menerkam-kaum-millenial.html>, diunduh pada tanggal 21 Februari 2024.

Crisis dengan merasa hidupnya tidak berguna atau memiliki nilai tertentu. Hal tersebut adalah situasi yang dirasakan oleh generasi milenial.¹⁴

Salah satu penelitian dilakukan oleh badan riset dari LinkedIn. Hasil yang didapat adalah *Quarter Life Crisis* lebih banyak terjadi pada perempuan, yakni sebesar 61%.¹⁵ Akar dari *Quarter Life Crisis* bervariasi, diantaranya 57% merasa kesulitan mencari pekerjaan, 57% tekanan belum memiliki rumah, dan 46% akibat belum memiliki pasangan; minimnya rasa puas dalam dirinya, tuntutan lingkungan yang kompetitif, harapan keluarga yang terlalu menekan anaknya untuk hidup sukses tanpa menghargai usaha dan kerja keras anak, memiliki pengaruh terjadinya *Quarter Life Crisis* pada generasi milenial, terjadi pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosialnya.¹⁶ Hal tersebut yang membuat para milenial memiliki rasa kurang puas dengan apa yang dimiliki dan juga tolak ukur kesuksesan orang lain tanpa menghargai potensi yang dimilikinya jadi tolak ukurnya. Seringkali orang tersebut mencari ketenangan di luar jiwanya sendiri. Artinya setiap manusia perlu menggali jiwanya sendiri atau dengan kata lain mengenali dirinya sendiri, sehingga dapat mampu menghadapi hal-hal yang terjadi di luar dirinya; apabila “jiwanya” yang ada pada krisis tersebut tidak diolah dengan baik, maka dapat berdampak pada sisi jiwanya mulai bahkan hingga depresi.

Pada tahun 2023, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) menangani sebanyak 1.680 kasus penemuan jenazah dan 451 kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia. Angka tersebut menunjukkan kecenderungan untuk meningkat dari

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Januari hingga April 2023. Polda Jawa Tengah mencatat 638 kasus penemuan jenazah, yang mencakup sekitar 37,9% dari total kasus penemuan jenazah di seluruh wilayah Indonesia.¹⁷ Berdasarkan data, World Health Organization (WHO), pada 28 Agustus 2023, lebih dari 700.000 di seluruh dunia, orang meninggal karena bunuh diri di setiap tahunnya. Bunuh diri tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi keempat di kalangan orang berusia 18 hingga 29 tahun, termasuk juga mahasiswa, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi depresi dan kebingungan akan ketentraman jiwa dalam kehidupan mereka.¹⁸

Di Indonesia, komunitas “Into the Light” berperan sebagai lembaga yang fokus pada edukasi dan advokasi pencegahan bunuh diri. Komunitas tersebut mendorong setiap orang yang memiliki keinginan untuk bunuh diri, agar menghubungi layanan kesehatan yang ada di dekat mereka. Bantuan profesional dari psikolog atau psikiater dipandang efektif pada seseorang yang menghadapi permasalahan berkaitan dengan bunuh diri atau juga gangguan jiwa.¹⁹

Dalam penelitian yang lain, Barbara Mellers menerbitkan journal “Prosiding National Academy of Sciences (PNAS)” pada 1 Maret 2023 dalam proyek riset “Penn Integrates Knowledge University”.²⁰ Dalam paper tersebut, para ilmuwan hendak mengupas kebahagiaan ataupun ketentraman dalam hal materi, meski tetap

¹⁷ Pusiknas Bareskrim Polri, *Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat di 2023*, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023, diunduh pada tanggal 19 Maret 2024.

¹⁸ Teguh Imami, *Resolusi Menurunkan Angka Bunuh Diri*, <https://news.detik.com/kolom/d-7154340/resolusi-menurunkan-angka-bunuh-diri>, diunduh pada tanggal 21 Februari 2024.

¹⁹ Nabilah Muhamad, *Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>, diunduh pada tanggal 15 Maret 2024.

²⁰ Ahmad Arif, *Apakah Lebih Banyak Uang Berarti Lebih Bahagia?*, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/07/apakah-lebih-banyak-uang-berarti-lebih-bahagia>, diunduh pada tanggal 20 Mei 2023, pk. 18:00 WIB.

ada pengecualian dan hubungan antara kebahagiaan dan uang menjadi lebih kompleks, contoh orang yang miskin dan kaya. Lebih banyak uang tidak menjamin kebahagiaan seseorang. Dalam penelitiannya, Mellers menggali gagasan terakhir bahwa ketentraman emosional dan pendapatan tidak bisa digambarkan dengan satu hubungan.²¹

Manusia menemukan “jiwanya” untuk menjadi “orang” dengan menyadari bahwa orang lain atau sesama itu adalah “aku,” yang mana juga tidak terlepas dari konsep mengenai manusia; mengenai relasinya dengan sesama.²² Prabu Yudistira (Prabu Puntadewa) dari Negeri Indraprasta terkenal dalam pewayangan Jawa.²³ Prabu Yudistira memikirkan seseorang yang ingin menuju *kasampurnaning urip* (kesempurnaan hidup) dengan melaksanakan *catur lampah laku* (empat tindakan manusia), yakni *Hamemayu Hayuning Bawana, Hamemayu Hayuning Sasama, Hamemayu Hayuning Kaluwarga, lan Hamemayu Hayuning Pribadhi. Hamemayu Hayuning Pribadhi* dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang menjaga kesehatan jiwa dan raga. Artinya manusia dapat melakukan tugas dan kewajiban hidupnya dengan baik, seperti makan dalam porsi secukupnya, tidur teratur, olahraga teratur. *Hamemayu Hayuning Kaluwarga* dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang menjaga ketenteraman dalam suatu keluarga. Ketenteraman keluarga dapat terpenuhi apabila kedua pasangan dapat saling menjaga sebagai satu keluarga, sehingga anak-anak pun juga dapat merasa nyaman dan damai dalam keluarga, contoh suami dan istri saling melengkapi dalam perekonomian keluarga.

²¹ *Ibid.*

²² Bdk. Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa*, Yogyakarta: Diva Press, 2021, hlm. 50-51.

²³ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa Menguk Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2017, hlm. 52.

Hamemayu Hayuning Sasama dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk menjalin persaudaraan tanpa memandang suku, agama, dan rasa. Persaudaraan ini dapat menciptakan perdamaian di bumi, sehingga setiap makhluk, bahkan selain manusia, dapat hidup damai, contoh melakukan reboisasi. *Hamemayu Hayuning Bawana* dapat diartikan sebagai tindakan manusia menjaga perdamaian dunia. Perdamaian dunia dapat dimulai dengan menjaga perdamaian pribadi, keluarga, dan sesamanya.²⁴

Perilaku masyarakat Jawa menghidupi relasi yang membawa pada keselamatan dan dapat menyadari “jiwa” dalam dirinya. Hal ini didukung dengan kejadian nyata yang memuat tujuan penyelamatan, seperti peristiwa yang dikenal dengan “Jalan Terang”. Menurut para sesepuh Jawa, siapa pun yang *nemoni pepetheng* (mengalami kegagalan hidup) jangan terburu-buru bertindak. Karena, *kala* (halangan) dan *wisuna* (suka mengadu, panjang lidah) sudah menunggu di mana-mana, sehingga manusia Jawa perlu untuk menemukan jalan terang sesungguhnya yang dimulai dari *nemokake padhange ati* (menemukan keterangan hati).²⁵ Hal tersebut juga dilihat oleh Ki Ageng Suryomentaram semasa hidupnya.

Di awal abad 20, ada seseorang keturunan raja Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono VII, yakni Ki Ageng Suryomentaram. Suryomentaram, pada masa itu, sedang merasakan *kejumudan*²⁶ dalam hidup. Ia mencari kebahagiaan dengan meninggalkan keraton. Menurut Suryomentaram, masih banyak orang yang ingin memperoleh ketentraman jiwa dengan cara mengikuti dorongan untuk mengejar

²⁴ *Ibid.*, hlm. 53-55.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Kejumudan* dalam KBBI diartikan kemandekan, mujud.

semat (kekayaan), *drajat* (kehormatan), dan *kramat* (kekuasaan). Hal ini berdampak pada tindakan seseorang yang jadi *slamuran* (kamufase), sehingga apa yang dilakukannya itu tidak menghasilkan ketentraman jiwa yang sejati, melainkan justru menimbulkan penderitaan.²⁷

Ki Ageng mengkonsepkan pemikirannya bahwa jiwa manusia merupakan inti pribadi manusia dan jiwa juga disebut sebagai rasa. Rasa yang dimaksud adalah yang mendorong manusia berbuat apa saja.²⁸ Proses untuk mengenal hal tersebut dapat diketahui melalui *pangawikan diri* atau *kramadangsa*. Ilmu Pangawikan Pribadi (*Kramadangsa*) merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk menyadari dirinya sebagai seseorang. Seorang manusia memiliki identitas berbeda dengan orang lain, sehingga perlu untuk mengetahui diri sendiri.²⁹ Dalam proses tersebut, manusia mengalami dinamikanya sendiri demi mencapai ketentraman jiwa. Seorang manusia perlu menyadari bahwa keinginannya sebagai manusia akan memanjang (*mulur*) dan memendek (*mungkret*). Banyak orang yang beranggapan bahwa ketika keinginannya tercapai dia akan merasakan rasa senang selamanya. Bagi Suryomentaram sendiri, rasa *bungah lan susah* (rasa senang dan susah) tidak selamanya bisa dirasakan atau dapat dikatakan ada dinamikanya.³⁰

Ketentraman dalam jiwa yang dipikirkan oleh Ki Ageng Suryomentaram juga berkaitan dengan *mawas diri* (intropeksi diri). Baginya, mawas diri adalah suatu

²⁷ Ryan Sugiarto, dkk, *Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, dan Jalan Menuju Bahagia*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Istimewa Yogyakarta, 2015, hlm. ix-x.

²⁸ Bdk. Ki Ageng Suryomentaram, *Ilmu Jiwa Kramadangsa Seri IV*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1976, hlm. 5.

²⁹ Bdk. Ki Ageng Suryomentaram, *Mawas Diri Seri VI*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1976, hlm. 6.

³⁰ Ki Ageng Suryomentaram, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia Seri III*, Yayasan Idayu: Jakarta, 1975, hlm. 7.

kegiatan yang menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat *karep* (keinginan) sebagai sumber penggerak. Karena itu, seseorang perlu menyadari *karep* yang ada dalam dirinya, agar menuju pada tahap *manungso tanpo tenger* (manusia tanpa ciri) dan akan meraih ketentraman jiwa di mana saja, kapan saja, dalam keadaan apapun.³¹

Suryomentaram telah diakui oleh banyak pihak sebagai seorang filsuf dari Jawa. Suryomentaram menyusun berbagai aspek ajaran dalam bidang filsafat. Pandangan filsafatnya sering kali dilihat dalam perspektif filsafat manusia. Ajarannya ditujukan untuk kalangan umum, yang mana mencakup pada pengolahan diri agar sampai kepada inti dari “jiwa” manusia.

Karya tulis ilmiah ini, penulis hendak menggali lebih dalam konsep jiwa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Penulis akan membahas konsep jiwa yang digunakan untuk mendalami eksistensi manusia dan melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi.

1.2. Rumusan Masalah

Apa itu jiwa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulis membuat tulisan ini bertujuan untuk:

1. Syarat kelulusan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat UKWMS.

³¹ Bdk. Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, Cemerlang Publishing: Yogyakarta, 2008, hlm. 62.

2. Memahami konsep jiwa manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram.
3. Relevansi dalam kehidupan manusia di zaman kontemporer ini.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengerjakan skripsi adalah penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka. Dengan begitu, penulis menggunakan penelitian historis-aktual mengenai tokoh, yang mana objek materialnya, yaitu pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang jiwa manusia, dan objek formalnya merupakan filsafat manusia. Penulis menggali lebih dalam konsep jiwa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram melalui buku-buku yang ada. Penulis menggunakan buku-buku *Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara Seri XIV, Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I, Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa Seri IX, Ilmu Jiwa Kramadangsa Seri IV, Mawas Diri Seri VI, Rasa Bebas Seri V, dan Tanggapan Seri VII* sebagai buku utama. Di samping itu, penulis menggunakan sumber buku dan jurnal ilmiah yang lain untuk membantu penulis agar dapat memahami konsep jiwa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks

Penulis menggunakan metode interpretasi teks, yang dilengkapi dengan metode deduksi, koherensi intern, kesinambungan historis, dan deskripsi untuk memahami sumber primer dan sumber sekunder. Metode interpretasi teks digunakan untuk memahami tulisan-tulisan ataupun ajaran-ajaran Suryomentaram.

Penulis akan membahasakan ulang dan meninjau secara kritis pemikiran Suryomentaram tentang jiwa manusia dan akan merelevansikannya pada fenomena yang terjadi saat ini.

Penulis juga menggunakan metode deduksi untuk menjelaskan konsep jiwa manusia sebagai landasan untuk memahami *rasa, pangawikan pribadi*. Metode koherensi intern digunakan penulis untuk mendukung interpretasi yang tepat akan pemikiran tokoh. Metode ini juga membantu penulis untuk menetapkan topik-topik yang utama dalam pemikiran jiwa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Metode kesinambungan historis digunakan penulis untuk menyusun riwayat hidup tokoh, faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran tokoh, dan karya-karyanya. Metode ini membantu untuk lebih memahami lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidup tokoh. Metode deskripsi digunakan penulis untuk membuat suatu narasi penjelasan dari sumber primer tentang topik penulisan skripsi. Penulis juga mendalami teks-teks yang dipakai sebagai bahan penulisan karya tulis ilmiah dengan bantuan dari dosen pembimbing, sehingga mencapai ketepatan dalam pemahaman dan penjelasannya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara Seri

XIV

Jiwa dan badan merupakan satu kesatuan penting dalam diri manusia, meski jiwa tidak dapat diindra.³² Untuk menjelaskan jiwa, orang dapat merasakan

³² Ki Ageng Suryomentaram, *Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara*, Inti Idayu Press: Jakarta, 1983. hlm. 29.

namanya sendiri, misalnya ia bernama Anton, maka ia akan merasakan “Aku si Anton”. Rasa nama sendiri ini disebut “kramadangsa”. Artinya rasa “aku kramadangsa” adalah jiwa.³³ Buku ini berguna untuk mempelajari rasa sendiri maupun rasa orang lain. Rasa-rasa inilah yang dicatat dalam ingatan manusia, sehingga dengan mempelajari catatan seseorang dapat mudah untuk mengenali rasa. Catatan ini terpisah dengan yang dicatat dan catatan hanyalah gambar, misalnya orang melihat matahari. Orang tersebut mencatat matahari dalam ingatannya. Akan tetapi catatan tersebut tentunya bukanlah matahari, sehingga jika orang tersebut mati, maka catatan akan matahari juga akan mati dan matahari sebagai benda penerang bumi akan tetap ada. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa catatan dan yang dicatat merupakan dua barang yang terpisah.³⁴

1.5.2. Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I

Penyempurnaan jiwa dapat dicapai oleh manusia dengan menggunakan konsep enam “sa”. Konsep ini dapat digunakan dalam melingkupi kebutuhan hidup. Enam “sa” yang dimaksud adalah *saperlune* (seperlunya), *sabutuhe* (sebutuhnya), *sacukupe* (secukupnya), *samesthine* (semestinya), *sabenere* (sebenarnya), dan *sakepenake* (sepantasnya).

*“Yen mangertos, yen raosing gesang tiyang sajagat punika sami mawon, tiyang lajeng luwar saking naraka meri pambegan lan manjing Swarga tentrem, tegesipun: apa-apa sakepanake, sabutuhe, saperlune, sacukupe, samesthine, sabenere. Tiyang lajeng saged ngarosaken raosing gesang ingkang sayektos, inggih punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah.”*³⁵

(Bila orang mengerti bahwa rasa hidup manusia sedunia sama saja, yakni pasti sebentar senang, sebentar susah, bebaslah ia dari neraka

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 34.

³⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1989, hlm. 19.

iri sombong dan masuklah dalam surga kententraman. Artinya dalam segala hal bertindak seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, semestinya, dan secukupnya, dan sebenarnya. Orang kemudian akan merasakan rasa hidup yang sejati, yaitu mesti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah.)

Pada hidup keseharian manusia, seseorang yang memakai konsep enam “sa,” akan mewujudkan kedamaian bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap manusia mendapatkan *semat*, *drajat*, dan *kramat* untuk masing-masing. Hal ini dikarenakan orang tersebut sudah tercukupi dengan apa yang dimiliki, sehingga dengan mengetahui *rasa sama* dalam diri setiap orang ini, ketentraman dapat tercapai.³⁶

1.5.3. Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa Seri IX

Jiwa ialah bagian manusia yang tidak kasatmata, sedangkan raga ialah bagian manusia yang kasatmata.³⁷ Meski jiwa tidak kasatmata, manusia dapat merasakannya, seperti merasa sakit, susah, senang. Adanya rasa tersebut diungkapkan oleh Suryomentaram sebagai keberadaan jiwa. Jiwa ialah rasa dan ilmu jiwa ialah pengetahuan hal tentang rasa. Ilmu jiwa ini dimulai dari rasanya sendiri atau diistilahkan *pangawikan pribadi*. Artinya manusia tersebut bisa untuk mengerti segala aspek dalam dirinya sendiri; perasaannya, pengetahuannya, dan keinginannya. Suryomentaram tidak mengartikan kebahagiaan manusia pada hal-hal materi ataupun kekayaan dan kekuasaan ataupun pangkatnya dalam kehidupan bersama.³⁸

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Bdk. Ki Ageng Suryomentaram, *Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa Seri IX*, Jakarta: Inti Idayu Press, hlm. 19.

³⁸ *Ibid.*

Pangawikan pribadi sendiri diartikan oleh Suryomentaram bahwa manusia tidak memikirkan masa depan ataupun masa lalu, tetapi lebih menekankan pada sekarang, di sini, dan dengan keadaan yang begini.³⁹ Artinya manusia dapat menyadari apa yang diinginkannya, tindakannya, pikirannya, dan kehendaknya. Suryomentaram memberikan contoh orang tua yang memarahi anak agar anaknya bertindak baik dan berpengetahuan yang benar. Tindakan orang tua memarahi anaknya tersebut bukanlah tindakan yang jahat atau buruk, tetapi tindakannya sebagai orang tua hendak mengajarkan kebaikan dan kebenaran kepada anaknya agar anaknya menjadi orang yang baik atau dapat dikatakan memiliki kebiasaan baik sejak dini dan juga orang tua tersebut sadar dan memikirkan dengan akal budi apa yang telah dilakukannya.⁴⁰ Suryomentaram menambahkan bahwa *pangawikan pribadi* ini bukan hanya berlaku untuk diri sebagai subjek pelaku tindakan, tetapi tindakannya sebagai manusia tersebut berdampak pada orang lain. Dari contoh di atas, tindakan orang tua kepada anak dapat berdampak pada anaknya itu sendiri agar bisa menghargai orang tuanya yang sudah berjuang demi masa pendidikannya. Dengan mengetahui hal tersebut, semua rasa akan dirinya akan dapat menimbulkan kedamaian.⁴¹

1.5.4. Ilmu Jiwa Kramadangsa Seri IV

Suryomentaram mengkonsepkan bahwa jiwa dapat disebut rasa.⁴² Rasa itu adalah yang mendorong manusia untuk bertindak, misalnya orang mengambil air

³⁹ *Ibid.* hlm. 20.

⁴⁰ Bdk. *Ibid.* hlm. 20-21.

⁴¹ Bdk. *Op.Cit.*, Ki Ageng Suryomentaram, *Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa*, hlm. 21-22.

⁴² Ki Ageng Suryomentaram, *Ilmu Jiwa Kramadangsa Seri IV*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1976, hlm. 5.

minum karena ada rasa haus. Karena itu, rasa menjadi prinsip dasar dan dorongan atas tindakan manusia dan menegaskan bahwa diri sendiri adalah “aku” dan orang lain adalah “kamu.” Suryomentaram menyebut “rasa keakuan” dengan istilah *Kramadangsa*, yang berarti “rasa namanya sendiri.” *Kramadangsa* adalah rasa yang menyatukan dirinya dengan segala rasa yang timbul dari dalam diri seseorang.⁴³

1.5.5. Mawas Diri Seri VI

Pengertian tentang diri sendiri dikenal sebagai *pangawikan pribadi* atau “pengetahuan diri sendiri.”⁴⁴ Meskipun jiwa tidak dapat diakses melalui panca indera, setiap orang merasakan keberadaan jiwa (rasa) tersebut. Pribadi kita sendiri memiliki berbagai macam *rasa*, di mana *rasa-rasa* tersebut dapat dibedakan menjadi yang dangkal, mendalam, dan sangat dalam. Oleh karena itu, seseorang perlu mengetahui dan memahami *rasa-rasa* dalam dirinya yang bersifat dangkal. Jika seseorang sudah terbiasa dengan merasakan *rasa* yang dangkal, maka ia dapat mulai memahami *rasa* yang lebih mendalam. Oleh karena itu, memahami diri sendiri berarti mulai dari pemahaman yang paling dangkal hingga mencapai pengetahuan diri yang lebih mendalam.⁴⁵

1.5.6. Rasa Bebas Seri V

Rasa bebas adalah rasa yang terbebas atau tercipta tanpa adanya pertentangan.⁴⁶ Artinya setiap orang yang dapat mengerti apa yang dirasa, maka ia akan merasa bebas. Rasa bebas setiap orang dapat terjadi ketika ia melihat sesuatu dan mengerti sifatnya. Orang yang memiliki rasa bebas akan melahirkan tindakan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Mawas Diri Seri VI*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1976, hlm. 5.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁶ Ki Ageng Suryomentaram, *Rasa Bebas Seri V*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1976, hlm. 5.

yang benar, yang melalui pancaindera dengan rasa hati dan pikiran. Melihat tanpa disertai dengan pengertian, dan begitu sebaliknya, tidak akan menimbulkan rasa bebas. Suryomentaram memberi contoh orang yang marah. Seseorang mengetahui kondisinya sedang marah, tetapi orang tersebut tidak mengerti penyebab dan juga makna dari kemarahannya. Dengan begitu, orang tersebut akan menentang kemarahannya, yang terwujud dengan tindakan menahan marahnya sebagai bentuk pengolahan atas emosi marahnya. Dengan memahami situasi dan kondisi diri, seperti sedang marah, orang tersebut bisa mengendalikan dirinya dari kemarahannya.⁴⁷ Dengan kata lain, Suryomentaram hendak menegaskan bahwa seseorang perlu mengetahui diri sendiri, agar tidak terjadi perang batin (konflik). Hal tersebut dapat berdampak pada sikap seseorang yang takut melihat kenyataan, sehingga orang tersebut menutupi diri sendiri, misalnya dengan mencari kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan (*semat, drajat, kramat*).⁴⁸

1.5.7. Tanggapan Seri VII

Dalam buku ini, Ki Ageng Suryomentaram hendak menekankan tanggapan seseorang dalam pergaulannya. Seseorang bisa menanggapi segalanya asalkan bisa mengetahui dirinya sendiri. Misalnya dalam pergaulan dengan sesama, apabila seseorang tidak memahami dirinya sendiri, maka tanggapan orang tersebut terhadap orang lain bisa berupa suka dan benci. Orang lain dapat kita anggap baik dan benar karena memberi dampak baik kepada kita, dan jika tidak menguntungkan, maka

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 6-7.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

kita akan membencinya. Pertentangan kepentingan tersebut dapat berdampak pertengkaran.⁴⁹

Karena itu, Suryomentaram menyatakan bahwa sifat yang demikian hanya diubah oleh orang itu sendiri. Misalnya, orang yang sakit gigi, maka orang tersebut yang hanya merasakan rasa sakit gigi itu. Bagaimanapun juga orang lain tidak dapat merasakan rasa sakit gigi yang dirasakan oleh orang tersebut. Dengan begitu, tanggapan kita dalam pergaulan, baik hubungan manusia terhadap barang maupun orang, sangat dipengaruhi dari pengenalan akan apa yang harus kita ketahui apa yang kita tanggapi.⁵⁰

Suryomentaram mengkonsepkan ketentraman jiwa juga didasarkan bahwa manusia berelasi dengan sesamanya, yang mana relasi tersebut juga telah didapat dari rasa yang sama atau “rasa enak”. Jika seseorang dapat memahami perasaan sesamanya, maka suasana yang tercipta juga akan damai, tenang, dan menghindarkan dari konflik atau dengan kata lain meneliti tanggapan kita sendiri dan mencari persamaan orang lain dengan rasa diri sendiri.⁵¹ Hal tersebut merupakan salah satu ciri yang khas dari orang Jawa yang selalu mengedepankan keharmonisan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulis ilmiah ini ke dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

⁴⁹ Ki Ageng Suryomentaram, *Tanggapan Seri VII*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1978, hlm. 5.

⁵⁰ Bdk. *Ibid.*, hlm. 6-7.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 19.

BAB I PENDAHULUAN

Di bab pertama ini, penulis menjelaskan latar belakang pemilihan tema, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian yang digunakan penulis, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan yang dipakai oleh penulis dalam karya tulis ini.

BAB II RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM

Di bab kedua, penulis membahas tentang sejarah hidup dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Pembahasan ini berfokus pada latar belakang kehidupan, karya-karya yang dihasilkan, dan pemikiran yang memengaruhi Ki Ageng Suryomentaram, sehingga dapat memberikan penulis pemahaman mengenai konteks hidup dan pemikiran pada masa itu.

BAB III KONSEP JIWA MANUSIA KI AGENG SURYOMENTARAM

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan pokok-pokok dari karya tulis ilmiah ini. Pokok dari karya tulis ilmiah ini adalah pembahasan tentang konsep “jiwa manusia” menurut Ki Ageng Suryomentaram.

BAB IV ANALISA KRITIS

Bab ini menyajikan analisis kritis dan refleksi filosofis serta relevansi mengenai konsep “jiwa manusia” menurut Ki Ageng Suryomentaram.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh analisis yang terdapat dalam karya tulis ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian tentang Ki Ageng Suryomentaram.